

Konsep Pengembangan Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Ruang Publik

Abdul Mufti Radja ¹, Mohammad Mochsen Sir ², Edward Syarif ³

^{1,2} Labo Teori dan Sejarah Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

³ Labo Permukiman, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Email korespondensi: muftiradja@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pengembangan Kawasan Benteng Somba Opu (BSO) di kabupaten Gowa sebagai ruang publik di Sulawesi Selatan. Untuk menjawab tujuan tersebut maka digunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian adalah bahwa untuk menjadikan kawasan BSO sebagai ruang publik maka digunakan beberapa konsep pengembangan, yaitu dengan melakukan Rencana Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya, Rencana Pengembangan Jaringan Prasarana Kawasan, Rencana Pengembangan Jaringan Penunjang, Rencana Penataan Kawasan Permukiman, dan Rencana Pengembangan Jaringan Utilitas.

Kata-kunci : kawasan, benteng Somba Opu, ruang publik

Pengantar

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Hakim, 1987). Tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi, dan proses pembentuknya (Carr et al., 1995). Carr dkk membagi tipologi ruang publik diantaranya adalah jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, *square* dan plaza, pasar, tepi air (Carr et al., 1995). Termasuk dalam hal ini adalah cagar budaya berupa sebuah kawasan seperti benteng yang dilengkapi dengan ruang publik, taman yang dapat dikunjungi oleh orang secara bebas.

Warisan budaya bendawi (*tangible*) yang bersifat nilai-nilai merupakan bagian integral dari kebudayaan secara menyeluruh, dengan penekanan pada cagar budaya yang bersifat kebendaan. Walaupun demikian, juga mencakup nilai-nilai penting bagi umat manusia, seperti sejarah, estetika, ilmu pengetahuan, etnologi, dan keunikan yang terwujud dalam bentuk cagar budaya.

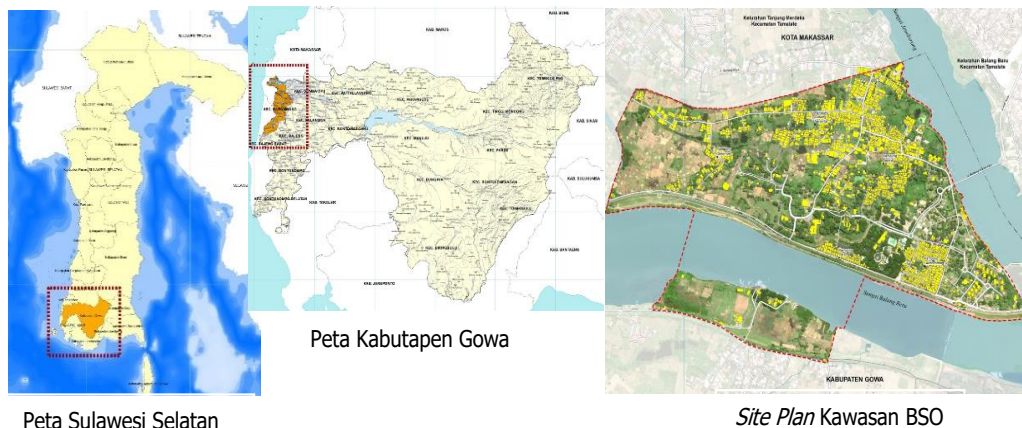
Tidak semua warisan budaya ketika ditemukan sudah tidak lagi berfungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (*living society*). Terbukti cukup banyak yang digunakan di dalam peran baru atau tetap seperti semula. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan yang jelas mengenai pemanfaatan cagar budaya yang sifatnya sebagai monumen mati (*dead monument*) dan yang sifatnya sebagai monumen hidup (*living monument*). Dalam rangka menjaga cagar budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan kebijakan yang

tegass dari pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin eksistensinya.

Cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru. Dalam rangka menjaga cagar budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjamin eksistensinya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Hal itu berarti bahwa upaya pelestarian perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan akademis, ideologis, dan ekonomis.

Paradigma baru tersebut dapat diartikan bahwa untuk pengembangan cagar budaya di dalam era kekinian, memiliki cakupan yang lebih luas meliputi peningkatan potensi nilai, informasi, dan potensi, serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan yang tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Disamping itu, juga memberikan kewenangan kepada pemerintah, pemerintah daerah, dan partisipasi masyarakat dalam mengelola cagar budaya, untuk mengembangkan sistem manajerial perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik berkaitan dengan pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber daya budaya bagi kepentingan yang luas.

Kawasan BSO secara administrasi berada di wilayah kelurahan Benteng Somba Opu, kecamatan Barombong, kabupaten Gowa. Kawasan BSO secara geografis berorientasi ke selat Makassar, berada di antara Sungai Balang Beru dan Sungai Jeneberang di bagian utara terlihat pada Gambar 1. Dalam sejarah perkembangannya, Benteng Somba Opu yang didirikan pada abad ke-16 merupakan bandar yang ramai dan penting dalam lalu lintas perdagangan dunia pada masa itu, kira-kira tahun 1600 Masehi, Somba Opu menyediakan perbekalan bagi kapal yang akan melanjutkan pelayaran baik ke timur maupun ke barat, dan merupakan pelabuhan perdagangan yang sangat ramai (Eni dan Sudarwani, 2019).



Gambar 1. Lokasi Kawasan Benteng Somba Opu (BSO) di Kabupaten Gowa

Untuk keperluan pengembangan kawasan Benteng Somba Opu yang lebih komprehensif, diperlukan konsep pengembangan dalam rangka pengaturan tata ruang yang jelas, akomodatif, transparan, dan berkelanjutan terhadap pemanfaatan kawasan BSO yang diberi fungsi baru sesuai dengan kebutuhan masa kini dan prospek dimasa yang akan datang. Namun dalam perencanaan pengembangannya harus tetap memperhatikan aturan hukum adat dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya. Berdasarkan kondisi tersebut maka tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui konsep pengembangan Kawasan Benteng Somba Opu (BSO) sebagai ruang publik di Sulawesi Selatan.

Kegiatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (dengan melakukan metode heuristic yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber sejarah. Sumber sejarah ini bisa dalam banyak bentuk yang bisa dianalisis untuk merangkum peristiwa di masa lalu detailnya seperti apa. Sumber data diperoleh melalui sumber lisan, sumber tulisan, dan sumber benda.

Analisis Data

Secara teoritis, analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik analisis yang berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media atau teks. Beberapa definisi analisis isi juga dijelaskan oleh beberapa ahli yang lain seperti:

- 1) Menurut Barelson, analisis isi merupakan teknik penelitian yang objektif, sistematis dan menggambarkan secara kuantitatif mengenai isi media komunikasi yang bersifat manifes ;
- 2) Menurut Cartwright, analisis isi merupakan metode penggambaran secara objektif, sistematis dengan menggunakan teknik deskripsi dari setiap perilaku simbolis;
- 3) Menurut Smith, analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari tubuh materi (teks) (biasanya verbal) secara sistematis dan objektif dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu dari suatu materi.

Dalam praktiknya, analisis isi (*content analysis*) mudah dilakukan dengan cara melakukan perbandingan. Perbandingan tersebut dapat meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Perbandingan pesan (*message*) dokumen yang sama pada waktu yang berbeda. Dalam hal ini analisis dapat membuat kesimpulan mengenai kecenderungan isi komunikasi.
- 2) Perbandingan pesan (*message*) dari sumber yang sama/tunggal dalam situasi-situasi yang berbeda. Dalam hal ini, studi tentang pengaruh situasi terhadap isi komunikasi.
- 3) Perbandingan pesan (*message*) dari sumber yang sama terhadap penerima yang berbeda. Dalam hal ini, studi tentang pengaruh ciri-ciri *audience* terhadap isi dan gaya komunikasi.
- 4) Analisis antar-*message*, yaitu perbandingan isi komunikasi pada waktu, situasi atau *audience* yang berbeda. Dalam hal ini, studi tentang hubungan dua variabel dalam satu atau sekumpulan dokumen (sering disebut kontingensi).
- 5) Pengujian hipotesis mengenai perbandingan *message* dari dua sumber yang berbeda, yaitu perbedaan antarkomunikator. Merupakan metode untuk menyusun pengetahuan. Konten pengetahuan yang akan diungkap (yang dinyatakan dalam tujuan penelitian) mempengaruhi metode analisis data yang digunakan.

Hasil Analisis dan Pembahasan

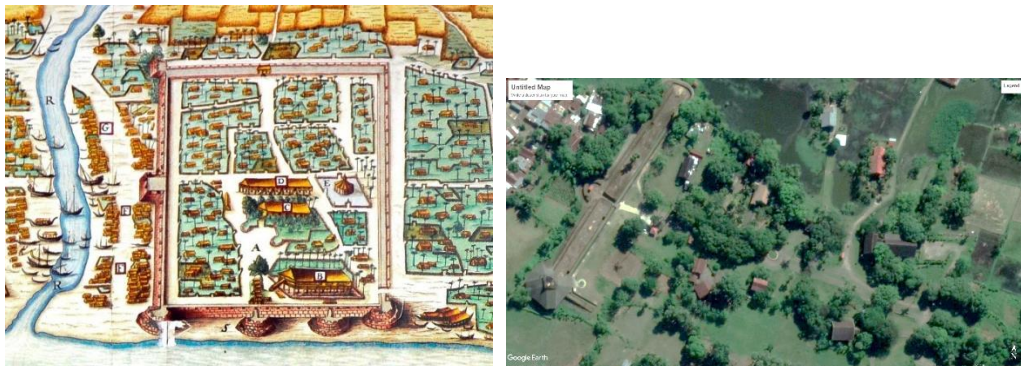
1. Sejarah Benteng Somba Opu

Kebesaran dan kejayaan kerajaan Gowa pada masa lampau dapat masih dapat ditemukan saat ini salah satunya adalah keberadaan situs Benteng Somba Opu yang terletak di kabupaten Gowa. Benteng Somba Opu dikawal oleh amat banyak benteng pertahanan yang seolah-olah bertebaran di wilayah

kawasan inti Kerajaan Gowa antara lain: Benteng Tallo, Benteng Ana Tallo, Benteng Ujung Tana, Benteng Patunuang, Benteng Ujung Pandang, Benteng Bariboso, Benteng Mariso, Benteng Pannakukang, Benteng Garassi, Benteng Galesong, Benteng Sanrobone, Benteng Barombong, Benteng Bontorannu, dan Benteng Kale Gowa (M.D., 2012).

Berdasarkan sejarah, Benteng Somba Opu dibangun dalam lima fase. Fase pertama dimulai pada abad ke-16 pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' kallionna (1511-1547) dengan pembangunan tembok dari tanah liat mengelilingi Kota Somba Opu. Fase kedua pada masa pemerintahan Raja Karaeng Tunipallangga Ulaweng (1547-1565) dengan melakukan perkuatan struktur dinding benteng dengan bata dan pendirian dewala, serta persenjaatan meriam. Fase ketiga pada masa pemerintahan Raja Gowa XII Karaeng Tunijallo (1565-1590) dengan memperkuat dinding bata mengelilingi Kota Somba Opu dan menambahkan sejumlah meriam. Fase keempat pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV Sultan Alaudin (1593-1639) dengan perkuatan benteng dengan puluhan meriam. Fase kelima perkembangan Benteng Somba Opu berlangsung pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa XVI (1653-1670) dengan melakukan banyak penyempurnaan dan perkuatan di bagian luar benteng ini (Patunru, 1983).

Tinggalan budaya Benteng Somba Opu yang kini masih tersisa adalah dinding (struktur) dan struktur bangunan lainnya, luas 113.590 meter² (11,36 Ha) ketinggian diperkirakan 7 meter pada sisi barat, sedangkan tebal bervariasi antara 3,66 meter - 4,10 meter. Pintu utama terletak di bagian barat dan sisi selatan dengan ukuran lebar 4,5 meter dan tinggi 4 meter. Pada gambar dan peta lama dilukiskan sebagai ukuran persegi namun, sisa-sisanya yang masih tampak pada saat menunjukkan ukuran yang agak berbeda. Hampir separuh bagian utara tidak ditemukan lagi. Sementara sisi selatan yang menghadap ke sungai Balang Beru temboknya tidak lurus. Kedua sisi luar dipasang bata sejajar sedangkan celah antara dipasang batu sejajar sedangkan celah diantara keduanya diisi tanah. Namun pada bagaian-bagian tertentu terdapat struktur batu padas. Setelah mengalami keruntuhan dari serangan Belanda abad XVII ini mulai ditinggalkan dan akhirnya tidak digunakan lagi lebih dari tiga abad sisa tidak terawat dan terkubur dalam tanah terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta lama dan peta baru kawasan BSO di kabupaten Gowa

2. Konsep Pengembangan Kawasan BSO

Berdasarkan kondisi kawasan BSO saat ini, maka beberapa konsep pengembangan yang dapat dilakukan adalah :

A. Rencana Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya

Proses revitalisasi Benteng Somba Opu mencakup perbaikan aspek fisik, desain aspek pemanfaatan dan aspek pariwisata. Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Intervensi fisik

Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan benteng, tata hijau, sistem penghubung antar gedung, sistem tanda/ reklame dan ruang terbuka (*outdoor*).

b. Rehabilitasi pemanfaatan

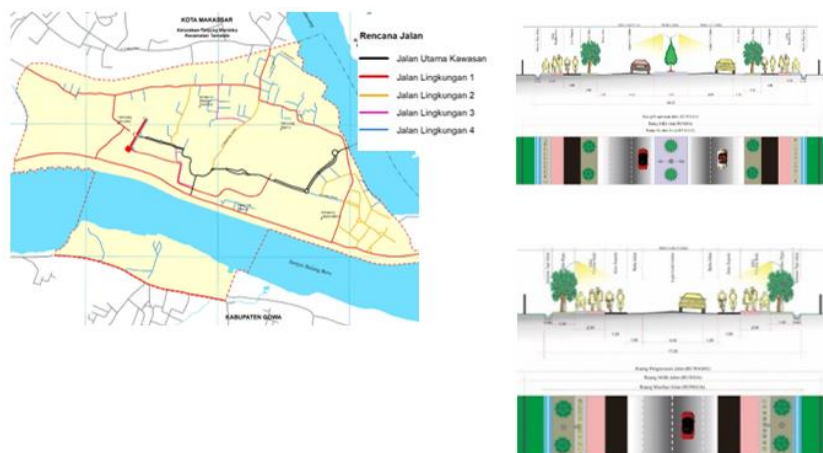
Revitalisasi yang diawali dengan proses pemugaran (intervensi fisik) harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan pemanfaatan. Perbaikan fisik benteng dan lingkungannya yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan benteng khususnya dan Kabupten Gowa umumnya. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (*vitalitas baru*).

B. Rencana Pengembangan Jaringan Prasarana Kawasan

A. Jaringan Jalan Kawasan

Jaringan jalan dalam Kawasan BSO terdiri atas jaringan jalan utama dan jalan lingkungan. Jalan utama kawasan Benteng Somba Opu berfungsi sebagai akses langsung ke Zona Inti, yang didalamnya terdapat situs cagar budaya berupa dinding/struktur bangunan benteng Somba Opu, serta elemen-elemen lain yang berfungsi melindungi situs cagar budaya.

Jaringan jalan lingkungan dalam kawasan Benteng Somba Opu berfungsi menghubungkan kawasan permukiman penduduk dengan wilayah luar yakni Kota Makassar dan perkotaan Sungguminasa. Keberadaan jaringan jalan lingkungan tersebut berfungsi melayani sirkulasi pergerakan eksternal penduduk setempat, agar tidak menggunakan/melalui kawasan inti pada jalan utama Kawasan terlihat pada Gambar 2.



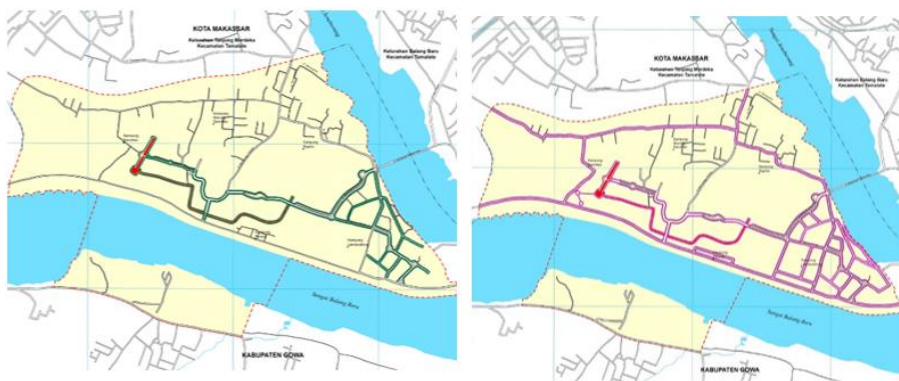
Gambar 3. Rencana jaringan jalan di Kawasan BSO.

b. Rencana Jalur Pejalan Kaki/ Pedestrian

Jaringan Pejalan Kaki adalah ruas pejalan kaki, baik yang terintegrasi maupun terpisah dengan jalan, yang diperuntukkan untuk prasarana dan sarana pejalan kaki serta menghubungkan pusat-pusat kegiatan dan/ atau fasilitas pergantian moda.

c. Rencana Jalur Sepeda

Meningkatnya antusias masyarakat untuk bersepeda saat ini lambat laun nantinya dapat menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Saat ini perkumpulan-perkumpulan atau komunitas-komunitas Pesepeda semakin meningkat jumlahnya di Kota Makassar dan di Kabupaten Gowa, maka untuk mewadahi olah raga dan wisata minat khusus bersepeda tersebut perlu dikembangkan jalur khusus sepeda di kawasan Benteng Somba Opu dengan kelengkapan jalur sepeda dan fasilitas pendukungnya terlihat pada Gambar 3.



Gambar 4. Rencana jalur sepeda di Kawasan BSO.

d. Rencana Jaringan Listrik dan Penerangan Jalan

Rencana pengembangan jaringan listrik berfungsi untuk penerangan jalan dan bangunan gedung, serta sumber energi bagi peralatan yang akan menunjang berbagai macam aktivitas dalam kawasan Benteng Somba Opu. Lampu penerangan jalan adalah bagian dari bangunan pelengkap jalan yang dapat diletakkan atau dipasang di kiri atau kanan jalan dan atau di tengah (di bagian median jalan) yang digunakan untuk menerangi jalan maupun lingkungan di sekitar jalan yang diperlukan.

e. Rencana Jaringan Telekomunikasi dan Kamera Pengawas

Sistem jaringan komunikasi melalui telepon di kawasan Benteng Somba Opu kondisi saat ini sudah cukup baik, dan mencakup seluruh kawasan melalui sistem telepon seluler, dari beberapa operator telepon seluler tersebut. MCP tersebut memiliki coverage area hingga radius 2 km. MCP tersebut dari aspek investasi pembangunannya relatif lebih murah dibanding dengan mengadakan menara *Base Transceiver Station* (BTS), jika hanya untuk memperkuat signal jaringan telepon pada kawasan perencanaan saja.

C. Rencana Pengembangan Jaringan Penunjang

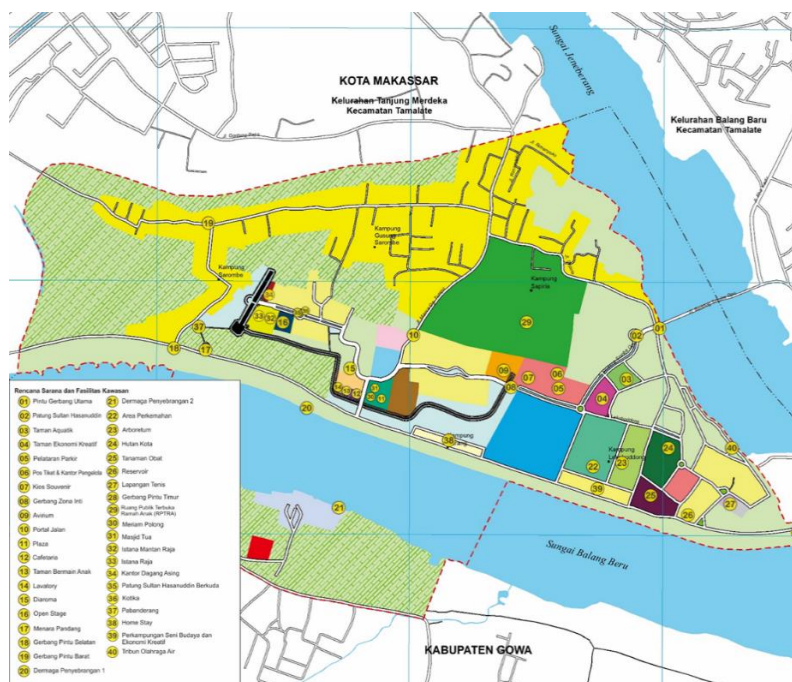
a. Rencana Sarana dan Fasilitas

Sesuai dengan tema pengembangan kawasan Benteng Somba Opu yang dirancang untuk menjadi sebuah destinasi wisata bersejarah di Provinsi Sulawesi Selatan, maka untuk menjadikan kawasan

tersebut menarik untuk dikunjungi para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, maka diperlukan pengembangan beberapa sarana dan fasilitas untuk memwadhahi dan mendukung aktivitas berwisata di kawasan tersebut. Beberapa fasilitas yang direncanakan seperti pada Gambar 4.

b. Rencana Lansekap, *Street Furniture*, dan *Signane*

Pengembangan lansekap dalam kawasan BSO tidak hanya untuk memberikan fungsi estetika, tetapi juga fungsi ekologis, dan fungsi sosial menjadi faktor pertimbangan. Untuk memperoleh kesan keindahan/ estetika pada tapak, maka perlu dilakukan perpaduan antara warna tanaman (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman (batang, percabangan, dan tajuk), tekstur tanaman, skala tanaman, dan komposisi tanaman. *Street furniture* adalah semua elemen yang di tempatkan secara kolektif pada suatu lansekap jalan untuk kenyamanan, informasi, dan perlindungan pengguna jalan. Sedangkan menurut Kementerian Pekerjaan Umum, *street furniture* atau parabol jalan adalah salah satu sarana pendukung jalur pejalan kaki yang penyediaannya disesuaikan dengan fungsi kawasan. *Signage* berfungsi sebagai media informasi dalam memberi penunjuk bagi para wisatawan kearah mana yang hendak dituju. Tanda atau *sign* juga digunakan sebagai media untuk melakukan orientasi pada lingkungan.



Gambar 5. Rencana sarana dan fasilitas di Kawasan BSO

D. Rencana Penataan Kawasan Permukiman

Permasalahan kawasan permukiman kumuh di kawasan BSO cukup kompleks, memerlukan pelibatan multisektor dan multipelaku, sehingga dalam penyelesaianpun harus melibatkan atau dilakukan dengan metode pendekatan mulisektoral, baik terhadap fisik kawasan permukimannya maupun terhadap non fisiknya yakni menyangkut sosial ekonomi masyarakatnya. Hal mana dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan kekinian yakni peningkatan kualitas permukiman kumuh kawasan BSO yang masuk dalam *cluster* perkotaan Barombong untuk kawasan permukiman kumuh yang telah ada (*existing condition*), serta sebagai upaya pencegahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di perkotaan Barombong di masa yang akan datang.

E. Rencana Pengembangan Jaringan Utilitas

Konsep pengembangan jaringan utilitas di kawasan BSO meliputi aspek jaringan air bersih, jaringan drainase, jaringan air limbah, dan pengelolaan persampahan. Aspek kualitas, kuantitas, dan kontinuitas pasokan air bersih ke kawasan Benteng Somba Opu menjadi utilitas terpenting dalam upaya mengoptimalkan fungsi kawasan sebagai salah satu destinasi wisata sejarah di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Mengingat bahwa air bersih diperlukan dalam setiap aktivitas manusia, baik kebutuhan minum maupun untuk digunakan mandi dan mencuci yang secara kontinu dilakukan setiap hari.

Refleksi

Pengembangan Kawasan Benteng Somba Opu di kabupaten Gowa menjadi ruang publik yang nyaman digunakan oleh para pengunjung membutuhkan beberapa konsep perencanaan. Konsep perencanaan tersebut antara lain rencana revitalisasi bangunan cagar budaya, rencana pengembangan jaringan prasarana kawasan, rencana pengembangan jaringan penunjang, rencana penataan kawasan permukiman, dan rencana pengembangan jaringan utilitas.

Daftar Pustaka

- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1995). *Public Space*. Cambridge University Press.
Hakim, R. (1987). *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Balai Pustaka.
M.D., S. (2012). *Benteng Ujung Pandang*. Depdikbud.
Patunru, A. (1983). *Sejarah Gowa*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.